



Satu Hati Satu Cita-Cita Untuk Satu Indonesia

Vol. 01 | #1stISSUE | EDISI OKTOBER 2015

[indofuturesoc](#) [Indonesia Future Society](#)
www.ifuturesociety.org

Hal 2: Big Ideas

Agus Harimurti Yudhoyono:
Di Tangan Generasi Muda,
Indonesia Berjaya di Tahun
2045

Hal 6: Role Model

Chairul Tanjung: Modal Utama
Untuk Sukses adalah Diri Kita
Sendiri

Hal 10: The Leader & Leadership

Susilo Bambang Yudhoyono:
Siapa yang Patut Jadi
Pemimpin

Hal 13: Ask The Expert

Narasumber: Susilo Bambang
Yudhoyono

Hal 20: Our Issue

Cinta Tanah Air Generasi
Muda Sebagai Penyaring
Globalisasi

Hal 24: Apa Kabar?

Gita Wirjawan

THE NEWSLETTER



SPOTLIGHT

Bapak SBY, Ibu Ani dan Edhie Baskoro Yudhoyono menekan sirine diikuti dengan pelepasan 100 balon bermuansa merah putih pada peluncuran Komunitas Indonesia Future Society (IFS).
Selengkapnya di halaman 30

BIG IDEAS

Mayor Inf. Agus Harimurti Yudhoyono, M.Sc., MPA, MA

Di Tangan Generasi Muda, Indonesia Berjaya Di Tahun 2045

Abad 21 sungguh berbeda dari periode-periode sebelumnya. Kemajuan teknologi di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi yang begitu pesat telah menjadikan dunia seolah tanpa batas. Realitas ini tentu menghadirkan berbagai peluang dan tantangannya tersendiri. Yang paling nyata adalah bahwa dengan semakin terintegrasinya masyarakat dunia, maka globalisasi akan semakin luas dan dalam.





Bagi mereka yang pandai dan adaptif, maka globalisasi akan menjadi peluang yang luar biasa dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraannya. Sebaliknya, globalisasi akan menjadi ancaman bagi mereka yang mati-matian mempertahankan *status quo*, atau enggan beranjak dari *comfort zone* nya. Hampir pasti, tidak ada bangsa di dunia yang mampu menahan derasnya arus globalisasi.

Masing-masing hanya bisa memilih untuk menjadi pemenang atau pecundang dalam rezim yang ultra kompetitif ini. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia tentu ingin menjadi pemenang, di rumahnya sendiri, maupun di dunia. Untuk mencapainya, dibutuhkan generasi muda yang memiliki karakter yang unggul, yaitu generasi muda yang: 1) visioner; 2) optimis; 3) adaptif, kreatif, inovatif, dan produktif; 4) pantang menyerah dan mampu mengubah segala tantangan menjadi peluang-peluang untuk kemajuan; serta 5) tidak pernah berhenti belajar.

Dari masa ke masa, pemuda Indonesia telah mengambil peran yang strategis dan fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Memahami kemajemukan yang ada, serta dengan semangat meraih kemerdekaan, pemuda di era 1928 bersumpah bahwa Indonesia adalah satu. Perjuangan fisik maupun diplomasi yang dilakukan oleh pemuda di era 1945 telah berhasil memerdekakan Indonesia dari penjajahan yang telah berlangsung ratusan tahun. Pemuda di era 1965 berperan penting dalam menyelamatkan Pancasila. Sedangkan pemuda di era 1998 menjadi pencetus

dan penggerak reformasi nasional yang telah membuka lembaran baru demokrasi Indonesia. Penggalan-penggalan sejarah yang telah menjadi tonggak perubahan dan kemajuan tersebut harus diapresiasi oleh generasi muda saat ini. Namun, apresiasi saja tidak cukup. Kita harus bertanya kepada diri sendiri apa yang dapat kita lakukan untuk melanjutkan itu semua.

Generasi muda harus punya mimpi yang besar, yang dibarengi dengan visi dan aksi nyata. Tentu tidak jauh dari mimpi besar para *founding fathers*, kita ingin Indonesia yang aman, adil, makmur, dan sejahtera. Pertanyaannya, apakah kita mampu mewujudkan mimpi besar tersebut; dan jika ya, kapan? Memprediksi masa depan Indonesia bukanlah pekerjaan yang sederhana. Namun, jika kita melihat sejumlah capaian penting Indonesia di awal abad 21, walaupun tidak terhindar dari pasang surut, kita patut bersyukur bahwa negara kita telah bangkit dari krisis 1998. Bahkan, dengan kepemimpinan nasional yang visioner dan efektif, didukung oleh kerja keras seluruh elemen bangsa, pada tahun 2008 Indonesia masuk ke dalam klub elit G-20 yang beranggotakan 20 negara dengan ekonomi terkuat di dunia. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup mapan, Indonesia mampu memperbaiki tingkat kemakmuran rakyatnya. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah *middle class*, yang juga berdampak pada semakin baiknya tingkat pendidikan dan kualitas hidup masyarakat.

Di samping kemajuan di bidang ekonomi, Indonesia juga telah

menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara yang bersahabat dan peduli dengan berbagai isu global, dari konflik bersenjata dan krisis kemanusiaan di berbagai belahan dunia, sampai dengan dampak *global warming* dan *climate change* yang mengancam masa depan anak cucu kita. Sejak tahun 2006, secara signifikan Indonesia meningkatkan partisipasinya dalam misi-misi pemeliharaan perdamaian, di Lebanon, Haiti, Kongo, dan Darfur. Sejak tahun 2007, Indonesia menjadi salah satu *champions* dalam upaya pengurangan emisi CO2 dalam rangka menyelamatkan bumi kita yang sudah semakin tua. Selain itu, Indonesia juga berhasil membuktikan bahwa Indonesia benar-benar telah menjadi negara hukum yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur demokrasi dan hak asasi manusia, serta pentingnya *harmony among civilizations*. Semua upaya dan capaian di atas telah menempatkan Indonesia pada posisi yang disegani dan dihormati dalam percaturan dunia internasional; dan kesemua itu merupakan modal penting, sekaligus sumber optimisme bagi generasi muda saat ini dalam menyongsong masa emas Indonesia di tahun 2045, satu abad sejak kemerdekaannya.

“Indonesia Emas di tahun 2045” jangan hanya menjadi slogan atau retorika; kata-kata tersebut harus menjadi visi untuk dapat diwujudkan oleh generasi muda saat ini. Dapat dibayangkan bahwa kondisi Indonesia di tahun 2045 akan menyerupai kondisi negara-negara maju di dunia saat ini: 1) ekonomi yang kuat dan kesejahteraan rakyat yang tinggi; 2) kekuatan militer yang disegani; 3)



demokrasi yang matang dan stabil; serta 4) peradaban yang maju. Jika kita dapat mewujudkan keempat kondisi di atas, maka Indonesia akan menjadi negara maju, bahkan menjadi kekuatan yang sangat menentukan di kawasan Asia Pasifik, dan kekuatan yang sangat berpengaruh di dunia. Namun perlu disadari bahwa jalan untuk mencapai cita-cita yang besar dan mulia, tidak pernah mudah. Oleh karena itu, generasi muda Indonesia harus memiliki karakter yang unggul, atau *the characters of excellence* untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, serta kompleksitas dan ketidakpastian di masa depan.

Pertama, pemuda Indonesia harus visioner, yang senantiasa berpikir besar dan memandang jauh ke depan. Di sini dibutuhkan keseimbangan antara idealisme dan pragmatisme. Artinya, kita tidak boleh hanya menatap peluang di masa depan tanpa menghiraukan permasalahan di depan mata. Sebaliknya, Indonesia tidak akan mencapai suatu kemajuan yang berarti jika hanya fokus di masa kini, tapi tidak menjemput dan mempersiapkan masa depannya.

Kedua, pemuda Indonesia harus optimis akan masa depannya. Tidak semua negara memiliki potensi seperti yang dimiliki oleh Indonesia, baik dari segi sumber daya alam, posisi geografis, jumlah populasi, maupun kekayaan budayanya. Dengan itu semua sesungguhnya Indonesia telah memiliki keunggulan komparatif yang sulit ditandingi oleh “kompetitor” nya. Namun untuk menjadi pemenang di era globalisasi ini, kita juga harus memiliki berbagai keunggulan kompetitif yang sangat

bergantung pada kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, **ketiga**, pemuda Indonesia harus adaptif, kreatif, inovatif, dan produktif. Perkembangan teknologi akan terus memaksa kita untuk cepat mengikuti perubahan. Jika terlambat beradaptasi, apalagi enggan untuk berubah, maka bangsa Indonesia akan terlindas zaman. Pemuda Indonesia juga harus terus mengembangkan kreativitas dan inovasinya untuk dapat menghadirkan berbagai produk unggulan, baik barang maupun jasa. Keunggulan kompetitif tersebut akan menjadi kunci kemenangan dalam persaingan merebut pasar global.

Keempat, pemuda Indonesia harus memiliki mentalitas yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Sejatinnya, bangsa Indonesia adalah bangsa pejuang. Oleh karena itu, generasi muda saat ini harus dapat mengaplikasikan nilai-nilai kejuangan yang telah diwariskan oleh generasi-generasi pendahulunya. Dengan jiwa pantang menyerah, kita justru dapat mengubah tantangan dan hambatan tersebut menjadi peluang-peluang untuk kemajuan bangsa. **Kelima**, pemuda Indonesia harus terus belajar dari sejarah panjang bangsa sendiri, maupun dari pengalaman berharga yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Dengan kemudahan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, setiap saat kita dapat meningkatkan kapasitas intelektual dan memperluas wawasan kita. Berbagai hal positif dan kemajuan yang telah dicapai oleh para pendahulu hendaknya dijadikan sebagai referensi untuk kemajuan-kemajuan berikutnya. Kita juga tidak

boleh malu atau ragu untuk belajar dari bangsa lain, sebagaimana mereka juga tentu belajar tentang banyak hal dari Indonesia. Sebagai contoh, kita perlu belajar dari kisah sukses Korea Selatan, yang telah mentransformasi dirinya dari negara miskin menjadi negara maju dalam kurun waktu yang begitu cepat. Namun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa di dalam proses belajar yang tak pernah usai tersebut, generasi muda harus terus mengakar pada karakter dan budaya bangsa Indonesia. Kita boleh bercita-cita untuk menjadi negara yang maju, modern, dan serba canggih di masa depan, tapi tidak berarti kita harus kehilangan jati diri kita sebagai bangsa yang majemuk, bangsa yang toleran, dan bangsa pejuang. Dengan lima karakter yang unggul tersebut, *Insha Allah* generasi muda saat ini akan memiliki kesiapan dan kemampuan untuk memimpin dan mengawaki transformasi menuju Indonesia yang maju dan berjaya di tahun 2045. Tidak ada yang tidak mungkin dalam sebuah kesungguhan dan kerja keras.

Mayor Inf. Agus Harimurti Yudhoyono, M.Sc., MPA, MA

Komandan Batalyon Infanteri Mekanis 203 / Arya Kamuning

Lulusan Terbaik Akademi Militer (2000). Alumni Nanyang Technological University (2005), Harvard University (2010), Webster University (2015), dan U.S. Army Command and General Staff College (2015).

ROLE MODEL



Chairul Tanjung: Modal Utama untuk Sukses adalah Diri Kita Sendiri

Siapa yang tak kenal Chairul Tanjung? Beliau bukan hanya menjadi icon dari pebisnis sukses Indonesia namun juga panutan bagi kita, generasi muda Indonesia karena perjalanan hidup dan semangat juangnya yang tinggi hingga dapat menjadi

salah satu tokoh paling berpengaruh di negeri ini.

Dengan kesibukan beliau yang menyita waktu, mungkin akan sangat sulit baginya untuk meluangkan waktu membagikan pengalaman berharganya

kepada orang banyak. Namun, disela-sela jadwalnya yang padat, Chairul Tanjung rela meluangkan waktunya agar dapat berbagi cerita dan memberikan kiat-kiat suksesnya untuk generasi muda Indonesia lewat IFS.

“Modal untuk memulai usaha yang sukses tidak harus selalu uang”

Setiap cerita mengenai usaha yang sukses selalu diawali dengan modal yang kuat. Mengawali ceritanya, Chairul Tanjung justru membeberkan rahasia suksesnya yang mungkin tidak pernah terpikirkan untuk sebagian orang, yaitu memulai usaha tanpa modal finansial. “Percaya gak? Saya mulai usaha tanpa pinjam uang sana-sini, tidak menggunakan modal dana sepeser pun,” ujarnya mengawali cerita.

Dengan senyuman hangat, Beliau kemudian mulai bercerita bagaimana beliau memulai usaha. Tak banyak yang menyangka, bahwa Chairul Tanjung ternyata mulai belajar berdagang sejak SD, SMP dan terus berlanjut hingga menginjak tingkat pertama perguruan tinggi di tahun 1981, saat ia memutuskan untuk membuka usaha sambil meneruskan pendidikan. Beliau bercerita bahwa keputusannya untuk membuka usaha sambil meneruskan kuliah semata-mata karena tekadnya untuk tidak menyusahkan orang tua. “Saya masih ingat bahwa untuk membiayai awal kuliah, Ibu saya harus menggadaikan kain halusnya ke pegadaian. Itu yang membuat saya bertekad untuk membiayai kuliah saya sendiri,” katanya.

Tekad inilah yang kemudian membawa Chairul Tanjung mulai menekuni dunia usaha secara serius. Namun, saat itu, tak sepeser pun uang yang dijadikan modal olehnya. Chairul Tanjung muda pada saat itu menggunakan kenalan dan pertemanan menjadi modalnya. Usaha pertama yang ditekuni beliau

pada saat itu adalah menjilid buku praktikum yang ia pesan lewat seorang teman yang memiliki usaha fotokopi untuk kemudian dibayar setelah hasil penjualan jilid buku praktiknya laku. Dari hasil keuntungan itulah ia kemudian mengumpulkan uang sepeser demi sepeser untuk mengembangkan usahanya, dari usaha jilid buku, kemudian merambah ke usaha fotokopi serta menjual alat-alat kedokteran dan kedokteran gigi untuk keperluan mahasiswa yang kemudian berkembang terus dan menghantarkannya untuk benar-benar menekuni dunia usaha sebagai jalan hidupnya usai lulus dari perguruan tinggi.

“Modal finansial perlu, tapi tidak menjadi hal yang utama. Banyak yang mengeluh tidak bisa memulai usaha karena tidak punya modal dana, padahal semuanya bisa dilakukan, saya *living proof* nya,” ujar Chairul Tanjung. Beliau menekankan bahwa semua orang bisa memulai usaha dengan modal selain uang, yaitu dengan *networking* dan *self-capability*.

Beliau berprinsip bahwa setiap pengusaha yang ingin sukses, yang paling penting adalah jaringan pertemanan. Pengusaha harus dapat berteman dengan banyak kalangan dan mendapatkan kemitraan dari jaringan pertemanannya tersebut untuk membangun usahanya. Yang kedua, menurut Chairul Tanjung, modal yang tak kalah penting adalah kapabilitas diri sendiri. Seorang pengusaha harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk menopang usahanya agar dapat terus bertahan dan

berkembang. Kedua nilai ini merupakan nilai penting yang dimiliki Chairul Tanjung sebagai modal utamanya membangun usaha sukses hingga seperti sekarang ini.

“Kunci utama adalah dengan memegang amanah”

Beliau kemudian melanjutkan ceritanya mengenai bagaimana jaringan pertemanan bisa menjadi modal yang kuat bisa menjadi dasar dari usaha yang sukses. “Yang perlu diingat, adalah apabila kita diberikan kepercayaan, jaga amanah itu dengan baik, dengan berbagai usaha, kalau perlu kaki di kepala, kepala di kaki, yang penting amanah itu bisa dijaga,” tegasnya. Ia menilai bahwa hanya dengan memegang amanah, kepercayaan dari berbagai pihak akan tumbuh, dan dengan kepercayaan itulah, semua hal akan lebih mudah dilakukan. “Kalau orang lain sudah percaya, kita akan mudah untuk melakukan semua hal. Semua orang akan sangat nyaman bermitra dengan kita untuk membangun usaha, atau bahkan memberikan modal finansial secara cuma-cuma kepada kita, karena mereka percaya dengan kita, jadi, kuncinya *trust*,” katanya sambil mengacungkan jari.

Selain memegang amanah, kepribadian yang baik juga merupakan nilai utama dalam memelihara jaringan pertemanan dan kemitraan. Dengan hangat, Beliau memberikan nasihat bahwa setiap orang yang ingin sukses harus selalu rendah diri. “Kalau kita angkuh, kita sombong, siapa yang mau bermitra dengan kita? Jangankan bermitra, berteman saja gak ada yang mau kalau kita sombong dan angkuh, iya



kan?” ujarnya.

“...Dan mau belajar”

Tak berhenti sampai disitu, Chairul Tanjung membeberkan rahasia suksesnya yang tak kalah penting, yaitu belajar dan memperbaiki diri. Ia menekankan bahwa modal yang terpenting untuk sukses adalah diri kita sendiri, dan hanya dengan terus belajar kita dapat meningkatkan kapabilitas diri.

“Belajar tak harus selalu dalam kelas,” kata Chairul Tanjung. Di era informasi dewasa ini, kita dapat belajar lewat berbagai media dari internet, TV atau buku. Selain itu, pelajaran juga didapat dari pengalaman, baik dari pengalaman diri sendiri ataupun pengalaman orang lain. “Memang, pelajaran yang paling berharga adalah dari pengalaman diri sendiri, tapi untuk mempercepat semuanya, kita bisa mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain. Banyak-banyaklah berdiskusi, tariklah ilmu dari kisah mereka,” katanya.

“Pragmatisme harus selalu dibarengi idealisme, tata krama dan nilai-nilai ketuhanan”

Diskusi kemudian berlanjut mengenai bagaimana Chairul Tanjung menjalankan usahanya. Selama ini, kita selalu menganggap bahwa yang paling penting adalah bagaimana kita bisa mendapatkan untung yang sebesar-besarnya. Namun, pengalaman Chairul Tanjung membuktikan bahwa pragmatisme semata tidak cukup untuk dapat membangun usaha yang sukses. “Pragmatisme itu penting, tapi tidak cukup, kalau kita usaha hanya untuk untung, kita akan jadi binatang yang

menuhankan uang,” tegasnya. Beliau kemudian menuturkan bahwa selama berkarir di dunia usaha, ia selalu berusaha menyandingkan pragmatisme dengan idealisme. Selain mengejar keuntungan, beliau selalu memegang prinsip bahwa usahanya harus dapat bermanfaat bagi orang banyak. “Karena hanya dengan dua prinsip itulah usaha dapat berkesinambungan. Usaha kita harus bisa membawa manfaat bagi masyarakat banyak,” ujarnya meyakinkan.

Mendengar cerita tersebut, rasa penasaran muncul tentang bagaimana beliau menjalankan usaha hingga sebesar ini dengan menyandingkan idealisme dan pragmatisme, Chairul Tanjung kemudian melanjutkan nasihatnya, “Menyandingkan pragmatisme dan idealisme tidak bisa asal, dalam menjalankannya kita harus berpegang juga pada norma-norma masyarakat kita, selain itu, sebagai orang beragama, kita harus tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang kita anut,” tukasnya.

Memperjelas kiat-kiat suksesnya itu, Chairul Tanjung melanjutkan cerita bagaimana ia mendapatkan nilai-nilai berharga untuk diterapkan dalam kehidupan karirnya. “Semuanya saya dapat dari tekanan hidup, saya mengambil pelajaran dari apa yang saya alami. Dulu, saya lahir dan berkembang di daerah kumuh pinggiran rel kereta di Jakarta. Disana saya belajar banyak mengenai tatanan masyarakat Indonesia, khususnya kalangan bawah karena saya lahir dan tumbuh disana,” katanya. “Saya dahulu tinggal di

rumah nenek saya yang seorang guru agama, saya tumbuh dengan nilai Islam yang kuat. Di sisi lain, saya bersekolah di sekolah Katolik yang disiplinnya tinggi sekali. Kedua latar belakang ini menjadikan saya orang yang taat beragama, namun juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Prinsip inilah yang juga saya terapkan dalam perjalanan karir saya,” lanjut Chairul Tanjung.

Dari berbagai pengalaman serta suka duka yang beliau hadapi dalam perjalanan hidupnya, Chairul Tanjung berhasil mengambil hikmah dan pelajaran yang berguna bagi kehidupannya termasuk kehidupannya sebagai wirausahawan. Chairul Tanjung mengaku bahwa dalam menjalankan usahanya, beliau selalu berupaya agar setiap bentuk dan caranya menjalankan usaha dapat diterima oleh nilai-nilai ketuhanan dan juga nilai-nilai yang berlaku di antara masyarakat Indonesia. “Dengan semua itu, usaha akan menjadi kuat dan berkesinambungan,” ujar Chairul Tanjung mantap.

“Untuk anak muda Indonesia: Belajar hingga mantap, berani memulai dan jangan takut gagal”

Di akhir perbincangan, Chairul Tanjung kemudian membagikan harapannya untuk generasi muda Indonesia, khususnya yang ingin mengikuti jejaknya sebagai wirausahawan. Beliau melihat bahwa pasar dunia kini fokus pada ekonomi kreatif yang memberikan tempat bagi generasi muda Indonesia untuk berkreasi dan berinovasi. “Sekarang ini eranya kreativitas dan inovasi, eranya orang muda. Ingat, generasi



“ Kalau gagal, coba lagi, belajarlah dari kegagalan, kalau jatuh bangun lagi, sampai jatuhnya bosan karena anda sudah menutup peluang untuk gagal dengan pembelajaran anda. ”

- Chairul Tanjung

yang kini menguasai pasar memiliki permintaan yang lebih kompleks dibanding generasi sebelumnya, jadi teruslah berinovasi,” katanya. Selain itu, beliau juga sempat menitikpkan pesan khusus bagi generasi muda Indonesia yang kini mulai giat merambah dunia usaha. “Kuncinya adalah jangan ragu untuk memulai, sebelum memulai pelajarilah hingga matang apa yang akan dikerjakan, sudah memulai, jangan takut menerima kegagalan,” pesan Chairul Tanjung. Beliau berpesan bahwa yang diperlukan adalah persiapan yang matang sebelum memulai usaha, “Belajarlah yang banyak, baca buku, belajar dari pengalaman, diskusi, tarik ilmu sebanyak-banyaknya dari

manapun. Sesudah itu, mulailah, jangan ragu untuk memulai, pengusaha harus nekat, yang penting kita yakin persiapannya matang,” katanya.

Bagi generasi muda Indonesia yang sudah memulai usaha, Chairul Tanjung kemudian memberikan pesan khususnya, “Bagi yang sudah memulai, ingat tidak ada jaminan akan sukses. Kalau gagal, coba lagi, belajarlah dari kegagalan, kalau jatuh bangun lagi, sampai jatuhnya bosan karena anda sudah menutup peluang untuk gagal dengan pembelajaran anda.”

“Cepatnya kemajuan Indonesia ditentukan oleh generasi muda!”

Sebagai penutup, Chairul Tanjung berharap agar semakin banyak anak muda Indonesia yang bisa mengambil pelajaran dari jejaknya dan berkontribusi nyata untuk Indonesia. “Indonesia adalah negara yang besar, negara yang kaya, sumber daya alamnya, sumber daya manusianya, masalah selalu ada, tapi ke depan, Indonesia bisa maju. Nah, secepat apa Indonesia bisa maju, sangat ditentukan oleh kontribusi anak mudanya. Jadilah anak muda yang berkontribusi banyak untuk Indonesia,” kata Chairul Tanjung.

LEADER & LEADERSHIP

Prof. Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono

Presiden ke-6 Republik Indonesia



Siapa yang Patut Jadi Pemimpin?

Kita sering bertanya siapa yang paling cocok jadi pemimpin? Atau, siapa yang kita yakini bisa memimpin kita? Atau pula, bagaimana cara kita memilih pemimpin?

Pertanyaan begini sering muncul di hampir semua kalangan. Memang tidak selalu terucap, atau lebih sering disimpan di dalam hati. Tetapi, yang jelas pertanyaan begitu kerap berkecamuk dalam pikiran banyak orang. Jawabannya pun bermacam-macam. Tidak bisa dinilai yang satu salah dan yang lain benar. Oleh karena itu, apa yang hendak saya sampaikan ini anggaplah sebagai salah satu jawaban. Jawaban dari seseorang yang sejak 55 tahun yang lalu sudah aktif bergerak di berbagai organisasi, yang berkaitan dengan urusan pimpin-memimpin. Konkritnya, sejak saya aktif di

hidup saya. Pertama, dari proses belajar yang panjang dan dari mengikuti berbagai macam pendidikan serta pelatihan kepemimpinan. Kedua, saya dapatkan dari praktik dan pengalaman saya memimpin manusia dan organisasi selama ini. Artinya, di dalam memberikan pandangan tentang pemimpin dan kepemimpinan, saya memadukan teori dan praktik sebagai pendekatan yang saya pilih. Pengalaman dan pelajaran yang saya petik pun juga beragam, mulai dari pengalaman di dunia militer, politik, hingga pemerintahan. Baik yang saya dapatkan di dalam negeri maupun

dahulu kala, yang dicari dan dijadikan pemimpin adalah orang yang badannya kuat dan jago berkelahi, sehingga kelompoknya merasa bisa dilindungi. Dalam perkembangannya, seseorang dipilih dan dijadikan pemimpin karena kecerdasan dan keluasan ilmu yang dimilikinya. Dengan pengetahuannya yang luas diharapkan ia bisa menjadi penerang dan sanggup memajukan kehidupan yang dipimpinnya. Ada lagi cerita bahwa seseorang terpilih menjadi pemimpin karena kekuatan karakter dan kearifannya. Dengan *wisdom* yang dimiliki, yang dipimpin yakin bahwa ia bisa memecahkan berbagai

“ **Seseorang dipilih menjadi pemimpin karena ia punya keunggulan dan kelebihan dibandingkan yang dipimpin.** ”

organisasi pelajar (Osis), mulai dari tingkat SMP hingga, katakanlah menjadi Presiden Republik Indonesia, saya terus terlibat dalam dunia kepemimpinan. Baik dalam posisi dipimpin, ataupun pada posisi memimpin. Selama 30 tahun bertugas dan mengabdikan di lingkungan TNI kehidupan saya juga tidak terlepas dari kegiatan pimpin-memimpin. Demikian pula ketika hampir 5 tahun menjadi Menteri dan akhirnya selama 10 tahun menjadi Presiden.

Yang patut saya sampaikan, pemahaman saya tentang kepemimpinan beserta seluk-beluknya saya dapatkan dari perjalanan

di luar negeri. Sungguhpun demikian, tetap saja pengetahuan dan pengalaman saya ada batasnya. Karenanya, sekarang pun saya masih tetap belajar.

Kini, saya akan menyampaikan pandangan dan jawaban saya terhadap pertanyaan yang terkandung dalam judul artikel ini ~ "Siapa yang Patut Jadi Pemimpin?" Untuk memimpin sebuah komunitas atau organisasi, mulai dari lingkup yang paling kecil hingga yang paling besar, pastilah dicari siapa yang dinilai berbeda jika dibandingkan dengan yang lain. Berbeda dalam arti memiliki keunggulan dan kelebihan yang positif. Di zaman

masalah ataupun bisa mendamaikan pengikutnya yang barangkali sering terlibat dalam konflik dan permusuhan.

Adapula pemimpin yang berkuasa dan memimpin karena garis keturunan yang dimilikinya, misalnya raja dan sultan. Di dunia militer atau kepolisian yang menjadi pemimpin adalah mereka yang pangkatnya paling tinggi, pendidikan dan pengalamannya paling luas, tentu tanpa meninggalkan integritas dan kapabelitasnya. Di dunia politik seseorang terpilih sebagai pemimpin karena ia populer dan punya elektabilitas yang tinggi serta diyakini bisa memenangkan pemilu dan

memajukan organisasi politiknya. Di dunia bisnis seseorang menjadi pemimpin karena memiliki "sense of business" yang tinggi serta cakap mendapatkan peluang dan profit yang besar.

Jadi, sekali lagi, seseorang dipilih menjadi pemimpin karena ia punya keunggulan dan kelebihan dibandingkan yang dipimpin. Bagi komunitas yang kecil dan organisasi yang sederhana, keunggulan dan kelebihan yang diharapkan tidak terlalu muluk-muluk. Namun, makin luas komunitas dan makin besar organisasi yang dipimpin, keunggulan dan kelebihan seorang pemimpin dituntut jauh lebih tinggi. Apalagi memimpin organisasi yang kompleks dan di tengah lingkungan yang dinamis serta penuh tantangan dan ketidakpastian. Dalam keadaan demikian, tentulah pemimpin yang diharapkan di samping memiliki

karakter dan integritas yang tangguh, kapabilitas dan akseptabilitas yang tinggi, diharapkan ia juga seorang yang visioner, adaptif dan inovatif. Dalam dunia politik, utamanya ketika tengah dilaksanakan pemilihan umum, baik untuk memilih bupati, walikota, gubernur atau presiden, kampanye berlangsung dengan meriahnya. Banyak spanduk, banyak pidato. Salah satu diantaranya berbunyi: "Pemimpin rakyat harus berasal dari rakyat". Moto itu benar. Namun masih harus ditambah satu spanduk lagi, yang kira-kira bunyinya begini: "Karenanya, pilihlah satu yang terbaik dari rakyat itu".

Akhirnya, sekali lagi saya ingin menggaris-bawahi bahwa jika anda ingin menjadi pemimpin, pemimpin apapun, pastikan anda memiliki keunggulan dan kelebihan yang bisa mewujudkan harapan mereka semua yang menjadikan anda pemimpin. Jika anda punya ambisi untuk

menjadi pemimpin, sementara anda merasa masih belum siap dan masih banyak yang belum dimiliki, berupayalah sekuat tenaga agar kesiapan dan kemampuan itu "segera" anda miliki. Jangan kecewakan dan bahkan "khianati" amanah dan mandat yang diberikan oleh banyak orang kepada anda. Sebaliknya, jika anda harus mengangkat atau memilih seorang pemimpin, lakukanlah secara rasional. Jangan hanya menuruti emosi anda. Pikirkan baik-baik. Banyak pilihan. Pilihlah seseorang yang punya keunggulan dan kelebihan. Pilihlah yang berintegritas dan berkemampuan. Pilihlah yang benar-benar bertanggung jawab, mau berkorban dan bekerja tak kenal lelah. Pilihlah yang tegar, sabar dan kokoh, yang meskipun menghadapi beribu tantangan dan persoalan yang berat, ia tetap dapat menunjukkan arah dan memecahkan segala masalah yang dihadapi.

“**Jika anda ingin menjadi pemimpin, pemimpin apapun, pastikan anda memiliki keunggulan dan kelebihan yang bisa mewujudkan harapan mereka semua yang menjadikan anda pemimpin.**”

ASK THE EXPERT



Narasumber

Prof. Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono

Presiden ke-6 Republik Indonesia



Apa yang menyebabkan Indonesia tidak mengembangkan teknologi nuklir?

Kevin Stefanus [@KSirwanto](#) Oct 4, 2015

Kevin, sebenarnya Indonesia juga mengembangkan teknologi nuklir. Tentu pengembangan teknologi nuklir untuk kepentingan damai. Misalnya untuk kepentingan kedokteran dan kesehatan. Bukan untuk kepentingan yang sifatnya destruktif, misalnya senjata nuklir.

Khusus untuk pengembangan energi bertenaga nuklir, khususnya pembangkit listrik bertenaga nuklir, kita posisikan sebagai salah satu pilihan. Indonesia tidak pernah memutuskan untuk "melarang" atau "tidak akan pernah menggunakan" pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN). Kita tahu, penggunaan PLTN mengundang pro & kontra yang keras.

Hal ini juga terjadi di banyak negara. Apalagi beberapa kali terjadi kecelakaan PLTN di dunia. Sehingga pemerintah manapun akan sangat berhati-hati untuk mengembangkan listrik bertenaga nuklir ini.

Kebijakan yang saya pilih ketika menjadi Presiden yang lalu, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan & pembangunan PLTN adalah:

1. PLTN bisa dibangun di Indonesia, jika tidak ada pilihan lain. Atau jika tanpa membangun PLTN tersebut kebutuhan listrik di Indonesia mengalami defisit atau kekurangan yang amat besar.

2. Lokasi PLTN, jika kita memutuskan untuk dibangun haruslah dijamin aman dan juga mendapatkan persetujuan dari mayoritas masyarakat setempat. Ingat Indonesia rawan gempa sehingga pemilihan lokasinya harus benar. Ingat pula pelajaran dari gangguan PLTN di Jepang akibat gempa dahsyat tahun 2011 yang lalu.

3. Investasi dan biaya pembangunan PLTN besar. Karenanya dari segi ekonomi harus tepat. Jangan sampai pengeluaran biayanya lebih tinggi dibandingkan penerimaannya.



Bagaimana langkah terbaik kebijakan keamanan nasional RI dan peran pemerintah Indonesia di organisasi internasional dalam menghadapi tantangan konflik Laut China Selatan?

Sifra Aprilia P  @sifrapanggabean Oct 4, 2015

Sifra, sebenarnya Indonesia tidak memiliki sengketa yang "keras & langsung" dengan Tiongkok menyangkut batas wilayah di Laut Tiongkok Selatan (LTS). Berkaitan dengan yang dikatakan singgungan antara garis batas yang ditarik oleh RRT di sekitar perairan Pulau Natuna, Indonesia, saya pernah menugasi Menteri Luar Negeri Hassan Wirayudha (waktu itu) untuk melakukan klarifikasi ke Menlu RRT. Jawaban yang saya terima setelah Pak Hassan berdiplomasi, Tiongkok menganggap tidak ada masalah menyangkut garis batas itu.

Mudah-mudahan hal demikian tidak berubah, sehingga sekali lagi kita tidak memiliki sengketa batas wilayah di perairan LTS. Beda misalnya dengan 6 negara yang kini bersengketa, yaitu Vietnam, Taiwan, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina dan Tiongkok sendiri.

Di tingkat kawasan ~ baik Asia Timur maupun Asia Tenggara ~ posisi Indonesia menyangkut konflik di LTS juga jelas. Selama menjadi Presiden, pemerintahan yang saya pimpin juga aktif berdiplomasi untuk ikut mengelola dan mencari solusi yang damai, agar sengketa di LTS tidak kemudian mendidih dan meledak menjadi konflik bersenjata terbuka sehingga menggoncangkan

perdamaian, keamanan dan stabilitas di kawasan ini. Jika ada ketegangan yang memuncak, misalnya antara Tiongkok dan Vietnam, dan juga antara Tiongkok dan Filipina, yang bahkan sering disertai dengan "military stand-off", kita kerap secara aktif memberikan jalan keluar agar situasinya tidak lebih buruk lagi. Saya sendiri, sebagai salah satu pemimpin di kawasan, sering dimintai bantuan dan peran saya untuk meredakan ketegangan, bagi terciptanya stabilitas dan keamanan di kawasan kita.

Isu tentang konflik di Laut Tiongkok Selatan pernah amat mencuat di tahun 2011 yang lalu. Hal itu tercermin ketika Indonesia menjadi "chairman" dan tuan rumah dari East Asia Summit (EAS), tahun 2011 di Bali. EAS Bali tersebut adalah pertemuan puncak yang pertama kali dihadiri oleh pemimpin Rusia dan Amerika Serikat, selain 10 pemimpin ASEAN serta pemimpin Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, India, Australia dan Selandia Baru. Sebagai pimpinan sidang saya merasakan ketegangan yang cukup serius ketika kita membahas Laut Tiongkok Selatan. Rata-rata nada bicaranya tinggi ~ termasuk Obama, Wen Jiabao dan kepala negara/pemerintahan yang lain. Alhamdulillah, situasi dapat

kita kelola. Disitu, Indonesia sampaikan sejumlah prinsip penuntun agar konflik yang lebih luas dapat dicegah. Prinsip-prinsip itu di antaranya adalah:

1. Penyelesaian sengketa diutamakan secara damai, dan mencegah digunakannya instrumen militer. Perundingan dan negosiasi diutamakan.
2. Semuanya dikaitkan dengan hukum internasional yang berlaku.
3. Semua negara yang terlibat dalam konflik, termasuk RRT sepakat untuk menyusun yang dinamakan "code of conduct" yang intinya protokol dan komitmen untuk menyelesaikan sengketa sesuai dengan butir 1 & 2 di atas.

Indonesia tidak mungkin dan tidak boleh apatis berkaitan dengan pencarian solusi atas konflik di LTS ini. Mengapa?

Pertama, Indonesia bagian dari ASEAN yang juga membentuk Masyarakat Politik & Keamanan ASEAN. Wajib hukumnya kita ikut mencari solusi berkaitan dengan politik & keamanan negara-negara ASEAN. Kedua, jika kawasan kita terganggu keamanan dan

stabilitasnya, semua negara akan kena dampaknya ~ termasuk Indonesia. Ketiga, Indonesia, termasuk saya pribadi dulu, sering dimintakan untuk ikut mencari solusi. Sebagai negara

terbesar di ASEAN saya kira secara moral kita wajib memenuhinya. Yang penting, kita tidak melibatkan diri dalam konflik itu sendiri, dalam arti berpihak kepada pihak-pihak

yang tengah berhadapan. Indonesia harus tetap berada pada pihak yang netral, di tengah, sehingga peran kita menjadi benar-benar konstruktif.



Apakah ekonomi Indonesia bisa melampaui ekonomi negara maju? Dan apa yang bisa dilakukan masyarakat untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik di masa depan?

Farel Novalian  @farelnovalian Oct 4, 2015

Farel, negara-negara maju itu umumnya telah merdeka dan membangun ekonominya sejak sekian ratus tahun yang lalu. Mereka memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga secara ekonomi memiliki "human capital" yang unggul & kompetitif. Mereka memiliki teknologi yang maju, sehingga mampu melakukan berbagai inovasi bagi kemajuan bangsanya. *Income percapita* mereka tinggi, sehingga boleh dikata tingkat kemakmuran masyarakatnya juga tinggi.

Kemerdekaan Indonesia belum genap 100 tahun. Barangkali juga belum mencapai 50 tahun negeri ini benar-benar membangun ekonominya. Masih banyak yang harus kita bangun dan majukan agar ekonomi kita makin kuat, berdaya saing, terus tumbuh berkeadilan dan berkelanjutan. Misalnya di bidang pendidikan, teknologi, infrastruktur, industri, ekonomi jasa, pariwisata dan ekonomi kreatif, aplikasi teknologi informasi dalam bidang pemerintahan dan bisnis, dan lain sebagainya. Kita masih harus bekerja

amat keras 30-40 tahun ke depan ini, agar ekonomi kita makin kokoh, kuat dan maju.

Saya yakin dan optimis, pada saatnya nanti, di abad 21 ini, ekonomi kita akan jauh lebih kuat dan maju dibandingkan sekarang. Mengapa? Ingat, tahun 1998 ekonomi kita mengalami krisis yang dahsyat dan boleh dikata *collapse*. Tetapi, 10 tahun kemudian, tahun 2008, Indonesia masuk dalam G-20, atau 20 ekonomi terbesar di dunia. Ekonomi Indonesia pada tahun 2014 yang lalu berperingkat nomor 16 di dunia dari segi GDP. Bahkan, dari GDP (PPP) berada pada urutan ke-10. Meskipun ekonomi dunia terus bergejolak, di antara anggota G-20 ekonomi Indonesia tumbuh nomor 2 tertinggi setelah RRT. Jika pada tahun 2004 *income percapita* kita baru sekitar US\$ 1.100 (setelah 60 tahun merdeka), alhamdulillah pada tahun 2013 (kurang dari 10 tahun) telah meningkat menjadi sekitar US\$ 3.700 (naik hampir 350%). Ini awal yang baik. Artinya Indonesia bisa maju dan berjaya di masa depan.

Namun perjalanan masih jauh. Pekerjaan rumah kita masih banyak. Nah, untuk menuju masa depan Indonesia yang gemilang ada sejumlah imperatif (tugas, kewajiban, upaya) yang harus kita jalankan, antara lain:

1. Bangsa kita harus makin bersatu, mampu berpikir cerdas dan mau bekerja keras. Masyarakat harus rukun, kompak dan bisa menjaga stabilitas sosialnya. Masyarakat kita harus menjadi "masyarakat belajar" (*learning society*) hingga akhirnya menjadi "masyarakat yang maju" (*advanced society*).
2. Jika rakyat dan masyarakatnya sudah makin bersatu, rukun dan mau bekerja keras, serta makin maju, maka diperlukan pemimpin-pemimpin bangsa yang cakap, kuat, punya visi dan bisa memimpin kita semua. Pemimpin yang memahami perkembangan dunia & negaranya, sehingga mampu pula menjawab setiap tantangan dan permasalahan yang ada.



Bisakah diperjelas penyebab daya beli masyarakat menurun, dolar terhadap rupiah makin naik padahal ahli-ahli ekonom kita banyak yang berkualitas. Apakah gejala ekonomi Indonesia berkaitan dengan kepentingan-kepentingan politik golongan? Apakah tidak?

Andri Hermawan  @andrie_hermawan11 Oct 4, 2015

Andri, pada prinsipnya daya beli masyarakat menurun jika penghasilannya menurun, sementara harga barang dan jasa yang dibutuhkan tetap, atau bahkan meningkat. Menurunnya daya beli masyarakat mungkin karena banyak yang kehilangan pekerjaan, misalnya PHK. Atau bagi mereka yang berusaha di usaha mikro atau usaha kecil tiba-tiba bisnisnya bangkrut atau merugi.

Bisa juga penghasilan seseorang, atau masyarakat tidak berkurang, tetapi harga barang dan jasa yang melonjak. Makin tinggi lonjakan harganya, atau inflasinya, makin menurun daya beli mereka. Mengapa harga-harga melonjak bisa karena biaya untuk memproduksi barang tersebut meningkat. Misalnya bahan bakunya diimpor dari luar negeri yang pembelinya menggunakan dolar, atau memang barang-barang yang dibeli dari luar negeri tersebut dibayar dengan uang dolar. Begitu dirupiahkan, tentu harganya akan jauh lebih mahal. Kemudian, karena masyarakat kita harus membelinya dengan rupiah, akhirnya daya belinya dirasakan menurun.

Nah, kalau ditanya mengapa rupiah kita makin jatuh jika ditukar dengan dolar ~ karena di pasar valuta asing, banyak yang membeli atau

memborong dolar. Dalam ilmu ekonomi dikatakan jika permintaan akan barang, dalam hal ini dolar meningkat, sementara persediaan atau penawarannya tetap, apalagi berkurang, pasti harga dolar akan meningkat. Mengapa banyak yang membeli dolar, karena mereka memperkirakan harga dolar akan terus naik. Atau, mereka merasa lebih aman jika menyimpan mata uang dolar. Atau ada juga yang bermain di pasar valuta asing untuk mendapatkan keuntungan. Esensinya, jika pembelian dolar meningkat maka harganya akan naik.

Bisa jadi dolar yang ada di pasar kita berkurang karena mengalir kembali ke negara yang "punya" dolar, yaitu Amerika Serikat. Mengapa mengalir ke sana, karena dari sisi ekonomi dipandang akan lebih menguntungkan jika dolarnya disimpan atau diinvestasikan di negeri itu. Itulah sebabnya kebijakan moneter di Amerika Serikat, baca kebijakan Federal Reserve, atau Fed, atau Bank Sentral AS, berpengaruh bagi nilai dolar di luar Amerika Serikat. Ditambah lagi faktor spekulasi dan ekspektasi atas nilai dolar di masa depan. Dalam perekonomian yang makin mengglobal dewasa ini faktornya memang menjadi semakin kompleks.

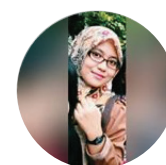
Kalau gejala ekonomi di tanah air, atau melambatnya pertumbuhan (*growth*) sekarang ini, faktornya ada yang bersifat eksternal, namun juga ada yang bersifat internal. Yang eksternal misalnya jatuhnya harga-harga komoditas tambang dan pertanian yang kita ekspor, seperti minyak bumi, batubara, kelapa sawit, karet, cocoa dan lain-lain. Jelas nilai ekspor kita ikut jatuh. Menguatnya dolar yang memukul rupiah dan daya beli kita juga bisa dikategorikan sebagai faktor eksternal. Kenaikan harga-harga barang akibat kenaikan BBM di akhir tahun lalu, yang membuat naiknya harga-harga dan akibatnya mengurangi konsumsi rumah tangga (*household consumption*), yang akhirnya menurunkan pertumbuhan, itu termasuk faktor internal. Mandeknya investasi dan menurunnya berbagai sektor riil di Indonesia adalah faktor internal. Terjadinya PHK di berbagai sektor manufaktur dan jasa juga faktor internal. Kecemasan dan akhirnya menurunnya "trust" sebagian pelaku ekonomi di dalam negeri, karena menganggap yang dilakukan pemerintah belum sepenuhnya membawa harapan juga merupakan faktor internal.

Menghadapi ini semua, solusinya tiada lain adalah harus diambil kebijakan dan langkah-langkah dari

pemerintah yang efektif. Kebijakan-nya harus tepat. Hasilnya juga harus dapat dirasakan. Pemerintah harus bersinergi dengan dunia usaha dan semua pihak agar tindakannya berhasil. Pemerintah juga harus berhenti untuk menyalahkan

pihak-pihak lain, atau mencari "kambing hitam". Ambillah tanggung jawab dan lakukan tindakan yang sungguh-sungguh dan intensif. Benar-benar "kerja". Dulu, ketika saya menghadapi krisis dan gejala

ekonomi, juga begitu. Ambil tanggung jawab. Tak perlu menuding ke kiri dan ke kanan. Kalau belum berhasil cari jalan lain, sampai ekonomi kita kembali pulih dan bangkit kembali.



Apakah yang dimaksud dengan nasionalisme? Adakah perbedaan makna/wujud nasionalisme sewaktu dulu dan sekarang? Bagaimana menumbuhkan nasionalisme di tengah masyarakat yang 'kekinian'?

Utami Liem  @ms_utami Oct 4, 2015

Utami, pengertian ataupun definisi nasionalisme itu banyak sekali. Tergantung siapa yang mendefinisikan dan dari sisi mana nasionalisme itu didefinisikan. Saya sampaikan pandangan sederhana saya tentang nasionalisme. Nasionalisme itu semangat, rasa dan wawasan kebangsaan. "Saya seorang Indonesia", itulah nasionalisme kita. Saya cinta tanah air dan bangsa sendiri ~ itulah nasionalisme. Saya rela berkorban demi Indonesia, termasuk siap gugur di medan tugas ~ itulah nasionalisme bagi seorang prajurit TNI. Saya ingin menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan akan saya aplikasikan dalam memajukan Indonesia ~ itulah nasionalisme. Kita memelihara nilai, jati diri dan budaya bangsa di tengah era globalisasi dewasa ini ~ juga mencerminkan nasionalisme kita.

Dulu, di era pergerakan nasional, nasionalisme ditandai dengan keberanian dan tindakan melawan kekuatan penjajah. Di era perang kemerdekaan, nasionalisme

dicermin dari tindakan kita mengangkat senjata dan berperang mengusir tentara asing dari bumi Indonesia.

Kata kunci dari nasionalisme, atau "nationalism" dalam bahasa Inggris adalah "nation". Artinya, bangsa. Sehingga, jika Utami menanyakan bagaimana menumbuhkan nasionalisme di tengah masyarakat masa kini, ya apa saja yang dapat kita lakukan agar masyarakat kita sungguh dan makin mencintai bangsanya. Sejak mengikuti pendidikan di TK hingga tingkat perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa mesti dibangun rasa nasionalismenya. Masyarakat kita juga dicegah untuk tidak silau melihat dunia luar dan kemudian lantas menjelek-jelekkan bangsanya sendiri. Masyarakat juga harus dicegah jangan sampai terlalu mengedepankan rasa kesukuan, etnisitas dan kedaerahan yang berlebihan dan kemudian tidak menganggap penting kepentingan bangsa secara keseluruhan.

Ke depan ini kita harus memperkuat persatuan kita, solidaritas kita, persaudaraan kita, empati kepada yang belum beruntung, termasuk bantuan dari yang kuat, yang kaya dan yang maju kepada yang lemah, yang miskin dan yang tertinggal. Kalau kita ingin maju dan sejahtera kita harus maju bersama-sama. Jangan maju sendiri-sendiri. Itulah wujud dan nasionalisme Indonesia yang kokoh dan sehat.

Dalam pergaulan dunia, nasionalisme kita tidak boleh "sempit" (*narrow*). Bukan pula nasionalisme yang membabi buta. Menolak bersahabat dengan bangsa lain. Gemar dan mudah mengobarkan permusuhan dengan negara-negara sahabat. Itu bukan nasionalisme yang kita perkokoh di negeri ini. Sebaliknya, nasionalisme kita harus cerdas. Dan, di era globalisasi ini, nasionalisme kita harus pandai menangkap, mendapatkan dan menciptakan peluang bagi peningkatan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

PHOTOLOGY

Kurator : Ani Yudhoyono

"Alam Indonesia"



[@aniyudhoyono](#)



[@rizkyadityaa_](#)



[@rindah29](#)



[@try20](#)

Keterangan foto dari kiri ke kanan: [@aniyudhoyono](#) "Manisnya Madu Menarik Hati Lebah, diambil di halaman rumahku" | [@rizkyadityaa_](#) "Sunrise from Mountain Bromo" | [@rindah29](#) "Pinus. Keindahan ini masih milik Indonesia." | [@try20](#) "Biarkan bintang yang berbicara."

YOUTH SPECTIVE



Rinaldi Nugraha, 21 tahun Mahasiswa Universitas Telkom

Saya dan 9 orang teman mahasiswa dan mahasiswi Universitas Telkom pada 20 Agustus 2015 mendaki Gunung Papandayan yang ada di kabupaten Garut, Jawa Barat dengan

ketinggian 2665 Mdpl. Untuk mencapai Tegal Alun (spot terbaik di atas gunung), kami butuh waktu sekitar 4 jam pendakian. Kami berangkat mendaki dari pos awal sekitar pukul 13.30 WIB dan tiba di Tegal Alun pukul 17.30 WIB.

Kami mulai mendaki melewati kawah Papandayan serta hutan mati yang cukup eksotis. Kemudian, kami berkemah di sekitar Tegal Alun, lalu pada pagi hari kami melihat pemandangan matahari terbit dari posisi terbaik di Tegal Alun. Kenapa kami memilih mendaki Gunung Papandayan, karena banyak terdapat tempat yang menarik seperti kawah, hutan mati, dan Padang Edelweiss di daerah Tegal Alun.

Di Gunung Papandayan, keadaannya masih terawat, namun disayangkan

ada beberapa pendaki yang belum sadar akan sampah.

Saya berharap IFS bisa jadi penggerak anak muda, tidak hanya di sektor sosial tetapi juga sektor lingkungan, agar kita bisa membuat mekanisme dan gerakan bersama supaya sampah di Indonesia bisa dikelola dengan baik, serta dimanfaatkan sesuai dengan kepentingan dan keperluan lainnya.

Saya bercita-cita menjadi penggerak masyarakat sadar akan sampah, karena kalau sampah di Indonesia bisa dikelola dengan baik, maka akan berdampak baik pula pada ekonomi masyarakat sekitar, seperti sampah yang didaur menjadi pupuk, kerajinan tangan serta listrik yang bisa diolah di insenerator.



Achmad Romadon Mubarak

Sumpah pemuda bagi saya merupakan momentum penting kebangkitan semangat persatuan para pemuda di seluruh Tanah Air diiringi mental yang kuat, berpegang teguh akan nilai-nilai luhur, serta semangat perjuangan yang membara. Jiwa nasionalis dan patriot melekat di dada para pemuda Indonesia terus berjuang tak gentar melakukan perubahan demi terbentuknya Indonesia serta mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia. Saya berharap IFS komunitas pergerakan kepemudaan yang membawa kontribusi nyata bagi masyarakat, para pemuda Indonesia.

[@Romadonesia](#) [Romadonesia](#)



Kurnia Ikhlusal Amal

Bertepatan dengan momentum Hari Sumpah Pemuda mari kita memaknai dengan melakukan kontribusi nyata terhadap negeri ini mulai dari perubahan-perubahan kecil yang bisa kita lakukan dan bermanfaat bagi lingkungan di sekitar kita. Berbagi keteladanan untuk generasi muda menularkan hal-hal positif menjauhi narkoba dan tawuran antar pelajar, menjaga kerukunan antar umat beragama dan menghargai perbedaan. Selamat Hari Sumpah Pemuda!

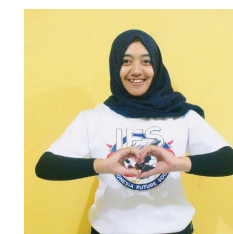
[@Ikhlusalamal98](#) [Ikhlusalamal98](#)



Fadricha Ayunira Gita Savitri

Bersama IFS saya berharap, akan ada aksi-aksi nyata yang benar-benar membangkitkan semangat dan ambisi serta menggerakkan hati para pemuda. Sehingga seperti harapan kita semua, Indonesia bisa maju karena pemudanya.

[@gitafadricha](#) [Gita Fadricha](#)



Saskia Nita Karunialia

Semoga IFS menjadi lebih solid, kompak, dan menjadi salah satu inspirasi untuk generasi penerus bangsa. IFS benar-benar menjadi wadah aspirasi anak-anak Indonesia, seperti kalimat yang tertera, "Satu Hati, Satu Cita-cita, untuk Satu Indonesia".

[@saskinika](#) [Saskinika](#)

WONDERFUL INDONESIA



Ditulis Oleh:
**Swastanto
Priyo Raharjo**
Anggota IFS

Indahnya Wisata Alam Kalibiru Kulon Progo

Kalibiru adalah sebuah desa di Pegunungan Menoreh yang terletak di Kabupaten Kulon Progo bagian barat Provinsi D.I. Yogyakarta.

Di pegunungan inilah Pangeran Diponegoro dulu bersama pasukannya pernah berjuang melawan Belanda, sebelum akhirnya ditipu dan kemudian dibuang ke Sulawesi sampai akhir usianya. Kalibiru menjadi sebuah desa yang terkenal akan keindahan alamnya karena kita bisa melihat dari atas pemandangan Waduk Sermo serta pegunungan-pegunungan yang ada di sekitarnya. Wisata alam Kalibiru itu adalah salah satu dari 10 tempat terbaik senja di provinsi D.I. Yogyakarta. Hal itu tidak begitu saja terjadi, perlu berpuluh-puluh tahun mengembalikan keindahan Kalibiru yang sebelumnya sempat tandus karena aksi pembakaran hutan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kini, berkat usaha penduduk sekitar, wisata Kalibiru dapat menggerakkan perekonomian dan menjadi sumber kehidupan warga sekitar. Begitulah antara alam dan manusia, yang saling menghidupi.

Pertama saya datang kesana sangat kagum dengan pemandangan sekitar Kalibiru karena sungguh indah sekali pemandangannya di saat sore, setelah 20 menit saya berkendara dari rumah menuju ke wisata alam Kalibiru, hawa dingin dan segar sangat terasa dan saya sangat menikmati sekali perjalanannya. Di perjalanan juga saya disuguhkan dengan banyaknya aneka pepohonan yang membuat kita tidak bosan untuk melihat kanan kiri jalan. Saya merasa tentram karena tak ada lagi macet, jalanan lengang, halaman asri di rumah-rumah penduduk desa dan orang-orang desa yang terkenal ramah dan lembut membuat saya menjadi kagum dengan alam dan masyarakat di Kalibiru yang suasananya beda sekali di kota. Setelah sampai ke objek wisata kita harus membayar tiket masuk Rp 5.000 saja. Setelah itu masuk saya mendapat banyak fasilitas di Kalibiru dan juga banyak permainan *outbound* seperti *flying fox* dan masih banyak lagi.

Waktu paling tepat untuk datang ke Kalibiru adalah sore hari sekitar pukul 17.00 WIB, saat matahari mulai ramah dan suasana menjadi tenang hanya mendengar suara hewan-hewan yang ada di pegunungan di sekitar Kalibiru. Di Kalibiru ini ada sebuah pohon pinus yang terletak di

pinggir jurang, dari pohon inilah kita bisa bebas memandang indahnya pegunungan Menoreh. Maka, jangan ragu untuk memanjat tangga gantung yang telah tersedia di pohon pinus itu, duduk dengan tenang di papan kayu yang telah terpasang dan mendengarkan lagu karya bapak Susilo Bambang Yudhoyono yang berjudul Untuk Bumi Kita. Sambil mendengarkan lagu, sembari saya menghirup udara pegunungan yang segar dan menghembuskan perlahan. Saya sangat menikmati setiap detik yang merangkak karena waktu akan terasa sangat lambat berjalan dan bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan alam seindah ini. Sejenak lupakanlah kota, tinggalkan pikiran-pikiran berat, dan menikmati pemandangan yang ada. Setelah itu sore semakin gelap dan mulai berganti menjadi malam, sekitar jam 18.00 WIB saya segera kembali ke rumah dan menikmati perjalanan pulang dengan disuguhkan pohon-pohon yang saya lihat dari atas di Kalibiru tadi, sungguh indah sekali ciptaan Tuhan. Mari kita semua menjaga alam yang ada di Indonesia ini, karena alam Indonesia tidak kalah keindahannya dengan di luar negeri. Menjelajahi Indonesia akan semakin membuat kita cinta akan negeri ini dan kita promosikan terus Indonesia di dunia internasional.



OUR ISSUE



Ditulis Oleh:

Ahmad Priyatno

Anggota IFS

Guru SMAN 1 Langkaplancar,
Kabupaten Pangandaran

Ahmad Priyatno lahir di Banyumas pada tanggal 27 April 1988. Sejak tahun 2015 sampai sekarang berprofesi sebagai guru ekonomi SMAN 1 Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran. Sebelumnya, sempat menjadi guru kewirausahaan SMK Miftahul Huda Rawalo dan SMK Widyatama Kebasen Kabupaten Banyumas.

*Tantangan Generasi Muda
Membangun Rasa Nasionalisme
Dan Cinta Tanah Air*

Cinta Tanah Air Generasi Muda Sebagai Penyaring Globalisasi

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, bangsa Indonesia secara otomatis ikut dalam era globalisasi yang sudah mulai berjalan akhir-akhir ini.

Era globalisasi merupakan suatu masa dimana batas-batas teritorial negara tidak lagi menjadi penghalang untuk masuk dan keluarnya berbagai kebiasaan-kebiasaan baru, pola hidup baru, produk baru pengaruh baru dan berbagai hal baru yang bisa muncul di negara manapun serta bisa berkembang di negara lainnya dengan begitu cepat. Terlebih dengan perkembangan media sosial di dunia maya yang bisa memberi pengaruh dan menyebarkan segala macam informasi dengan sangat cepat bahkan tanpa saringan.

Sebagai bangsa yang berkepribadian luhur dan berideologi Pancasila, bangsa Indonesia sudah semestinya secara terbuka menerima berbagai perubahan yang dibawa arus globalisasi tersebut dengan bijaksana karena kita hidup dalam pergaulan internasional dengan negara-negara lain. Sesuai dengan salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yaitu, ikut melaksanakan ketertiban dunia,

kita harus bisa menyaring mana saja pengaruh dari luar yang bisa diserap dan diterapkan di negara kita dan yang tidak sesuai harus dihindari agar tidak menjadi candu bagi bangsa Indonesia.

Dalam menghadapi era globalisasi ini, sebagai bangsa yang beradab, berkepribadian, dan berbudi pekerti luhur, jangan sampai kita terlebih generasi muda bangsa Indonesia hanyut dalam arus globalisasi. Kita harus selalu berpedoman dan berpegang teguh kepada ideologi bangsa dan Pancasila dalam mengikuti sekaligus menyaring arus globalisasi. Jangan sampai globalisasi melunturkan rasa cinta kepada tanah air kita. Justru dengan adanya globalisasi kita harus semakin memperkuat rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air, terutama bagi generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Generasi muda Indonesia yang sudah lahir di era kemerdekaan perlu menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa agar tidak hanyut dalam arus globalisasi, terutama pengaruh negatif yang bisa merongrong kepribadian dan jati diri sebagai anak bangsa. Penanaman rasa cinta kepada tanah air dan nasionalisme kepada generasi muda harus dilakukan sedini mungkin terutama di dunia pendidikan.

Pembiasaan rasa cinta kepada tanah

air di era kemerdekaan sekarang tentunya beda dengan zaman revolusi atau merebut kemerdekaan dan mempertahankannya. Walaupun masih ada beberapa hal yang tetap sama. Jika dulu rasa cinta tanah air ditunjukkan dalam bentuk perjuangan mengangkat senjata untuk melawan dan mengusir penjajah serta perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Maka sekarang rasa cinta tanah air bisa ditunjukkan dengan banyak cara sesuai profesi masing-masing.

Adalah keliru kalau menganggap kegiatan seremonial yang bisa membangkitkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme seperti menghormati bendera merah putih, mengikuti upacara bendera, menghafal Pancasila dan pembukaan UUD 1945, dan sebagainya yang sudah ada sejak awal kemerdekaan dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Justru berawal dari kegiatan seremonial semacam itu ditambah penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa membangkitkan dan menambah rasa cinta tanah air dan nasionalisme.

Sebagai generasi muda baik yang masih duduk di bangku sekolah, kuliah ataupun yang sudah mulai menekuni berbagai profesi harus mampu memahami dan menerapkan rasa cinta kepada tanah air dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Tidak perlu membayangkan kalau rasa cinta tanah air harus ditunjukkan dengan

OUR ISSUE

terlibat peperangan, mengangkat senjata dan sebagainya. Karena rasa cinta tanah air bisa ditunjukkan dalam hal-hal yang sederhana namun bermakna.

Anak sekolah sudah terbiasa mengikuti upacara setiap hari Senin, itu merupakan contoh penerapan rasa cinta tanah air asalkan diikuti dengan khidmat dan menjiwai setiap rangkaian acara dalam tata upacara sekolah. Seperti penghormatan kepada pemimpin, pembina dan terlebih bendera merah putih merupakan penanaman jiwa menghormati dan menghargai pemimpin serta para pahlawan. Pembacaan pembukaan UUD 1945 merupakan bentuk pengakuan dan pemahaman kita terhadap konstitusi negara kita. Upacara bendera setiap hari Senin adalah pengingat dan bertujuan menyadarkan kepada generasi muda bangsa bahwa perjuangan untuk menaikkan dan mengibarkan sang merah putih melalui perjuangan yang amat panjang serta mengorbankan jiwa dan raga. Selain itu pembiasaan lain semisal bersalaman kepada guru, melakukan kebersihan, mengawali kegiatan pembelajaran dengan

menyanyikan lagu kebangsaan dan mengakhiri dengan lagu daerah juga merupakan hal yang harus dilestarikan.

Untuk para mahasiswa bentuk kecintaan kepada tanah air bisa diwujudkan dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam bidang akademik jangan sampai sebagai warga negara mahasiswa melakukan plagiarisme dalam menyusun karya akademik. Diluar bidang akademik banyak hal yang bisa dilakukan oleh mahasiswa seperti mengikuti berbagai unit kegiatan yang dikembangkan di kampus agar menumbuhkan jiwa nasionalis seperti resimen mahasiswa, pramuka, badan eksekutif mahasiswa, korpis suka rela, kerohanian, olahraga, seni, penerbitan dan sebagainya yang kesemuanya berdasarkan bentuk kecintaan terhadap negara.

Untuk kalangan generasi muda yang sudah mulai menekuni berbagai profesi, bentuk kecintaan terhadap tanah air bisa diwujudkan dengan menjalankan profesinya masing-masing dengan sebaik mungkin dan selalu mengedepankan etos kerja

yang prima.

Misalkan, seperti saya yang berprofesi sebagai guru yang ditugaskan di daerah, meskipun daerah itu terpencil atau terisolir tetap harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Karena semua anak di Indonesia berhak mendapat pelayanan pendidikan yang sama, jadi guru yang bertugas harus *all out* melaksanakan tugasnya, menumbuhkan semangat kepada para siswa, dan selalu berupaya mengembangkan diri. Karena keterbatasan dalam daerah yang terisolir dan terpencil bukan menjadi halangan untuk maju dan berprestasi melainkan sebagai cambuk penyemangat dan pemacu untuk berkarya. Akhirnya sebagai generasi muda penerus bangsa yang sejak lahir sudah menikmati alam kemerdekaan kita harus selalu meningkatkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Jangan sampai kita terbawa arus perkembangan zaman yang sering mengedepankan hedonisme, kesenangan semata yang tidak bermakna dalam pembangunan bangsa. Semoga.

“ **Generasi muda Indonesia yang sudah lahir di era kemerdekaan perlu menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa agar tidak hanyut dalam arus globalisasi, terutama pengaruh negatif yang bisa merongrong kepribadian dan jati diri sebagai anak bangsa.** ”

FACTS & FIGURES

Indonesia merupakan salah satu negara dengan demografi pemuda terbesar di dunia.

Saat ini 60% dari total populasi dunia berusia di bawah 30 tahun, dan hingga saat ini populasi tersebut tumbuh hingga 2.5 juta per tahun. United Nations Population Division memperkirakan populasi pemuda dapat tumbuh mencapai 280 juta pada tahun 2030 dari 240 juta pada tahun 2011.



< 65.000.000
Kaum Muda Indonesia

Terdapat lebih dari 65 juta kaum muda Indonesia yang mewakili 28 persen dari total penduduk Indonesia yang kini berjumlah 238 juta jiwa.

Siapkah kamu membangun Indonesia di masa depan?

THE BOOK CLUB



Judul Buku :
Sabtu Bersama Bapak
Penulis: Adhitya Mulya
Penerbit: Gagasmedia

Novel ini menceritakan tentang kehidupan suatu keluarga, kehidupan seorang bapak bernama Gunawan Garnida yang menderita kanker dan harus menyiapkan segalanya untuk istrinya bernama Itje dan kedua anaknya, Satya dan Cakra. Karena umurnya yang tak lama lagi, sang bapak kemudian memutuskan untuk membuat sebuah video bersama sang istri dengan berisikan nasihat-nasihat untuk kedua anaknya nanti, hingga akhirnya sang Bapak meninggal dunia.

Awalnya tertarik membeli novel ini karena ada kata 'Bapak' dan kebetulan saya suka sekali dengan tokoh itu. Saya sangat mengagumi sosok seorang Bapak yang berperan sangat luar biasa dalam keluarga. Dan ketika

saya membaca novel ini, sosok seorang Bapak ternyata lebih luar biasa lagi. Mulai dari seorang pria dewasa yang sudah siap menikah, namun juga harus menyiapkan segalanya untuk masuk ke dalam babak selanjutnya dalam pernikahan dan berkeluarga.

Adhitya Mulya sangat jenius. Itu hal pertama yang terlintas di pikiran saya ketika menutup halaman terakhir dari novel ini. Adhit (sang penulis) benar-benar menulis buku ini dengan perasaan, paling tidak ada tiga kali saya menangis saat membaca buku ini. Dan ini adalah buku terbaik Adhitya Mulya yang pernah saya baca. *A brilliant book that will linger in your mind for months, even years.*

Adiyat Yori Rambe

APA KABAR?

Gita Wirjawan



“Halo, Apa Kabar?” sapa Gita Wirjawan hangat kepada IFS di Senayan National Golf Club, Jakarta. Sosok Menteri Perdagangan (2011-2014) tampak siap bermain golf dengan setelan baju olahraga yang dikenakannya. Di tengah jadwalnya yang padat, IFS berkesempatan “mencuri” 15 menit waktu Gita Wirjawan untuk berbincang santai mengenai kesibukannya kini sebagai seorang pengusaha, pengajar, musisi dan Ketua PBSI.

“Ngajar tuh ternyata lebih banyak belajarnya daripada ngajarnya, karena berinteraksi dengan mahasiswa itu membuahkan banyak ilmu...”

Saat ditanya mengenai kesibukannya, Gita Wirjawan menyampaikan bahwa ia telah kembali ke “habitat-nya” yang lama, yaitu pengusaha. Selain itu, kesibukannya diisi dengan kegiatan mengajar, serta menjadi Dewan di

beberapa sekolah dan universitas luar negeri, sebut saja *Singapore Management University* dan *Nanyang Technological University* di Singapura, *senior fellow* di *Zbigniew Brzezinski Institute* di Washington D.C, Amerika Serikat. Dalam waktu dekat Gita Wirjawan pun akan berbagi ilmu dengan mahasiswa Universitas Yale & John Hopkins, Amerika Serikat, sebagai *guest lecture*.

Selesai mengemban tugas sebagai Menteri Perdagangan, tidak menjadikan aktivitas Gita Wirjawan lebih luang. Namun, di tengah kesibukannya yang padat, pianis beraliran jazz ini tetap meluangkan waktu bersama keluarga. Genre film *action* serta aksi fantastis dan futuristik menjadi favoritnya. “Saya paling suka nonton sama istri dan anak ke bioskop. *That’s one of my life’s simple pleasures.*”

“Saya lebih banyak berorganisasi untuk kepentingan olah raga..”
Gita Wirjawan dikenal sebagai sosok yang mencintai olahraga, seni dan budaya. Selaku Ketua PBSI, Gita Wirjawan giat berupaya mengembalikan pamor, supremasi dan kejayaan Indonesia di panggung bulu tangkis dunia. “Seminggu sekali saya duduk dengan tim PBSI, berjam-jam membahas progress dan outlook (bulu tangkis Indonesia –red) ke depan,” jelasnya. Hampir tiga tahun di bawah administrasi Gita Wirjawan, berbagai prestasi bulu tangkis di tingkat internasional telah diraih putra-putri terbaik bangsa. Dua medali emas dengan sukses direbut Indonesia di Asian Games 2014 di Korea Selatan. Indonesia kemudian unjuk gigi sebagai Juara Umum Sea Games XXVIII Singapura 2015.

Selain bulutangkis, Gita Wirjawan menaruh perhatian dalam pembinaan & pengembangan potensi pemain golf muda Indonesia melalui akademi yang dibangunnya, *Ankora Golf Institute*. Kini, Gita Wirjawan juga tengah ikut dalam pengembangan dan pembangunan lapangan golf di tanah air. “Jadi mandor lah.. potong rumput, memilih pohon dan pasir,” candanya.

Sebagai pecinta musik jazz, Gita Wirjawan memiliki kiprah yang signifikan di dunia musik. Melalui label rekamannya, *Omega Pacific Production* sudah memproduksi lebih dari 17 album dengan berbagai musisi ternama seperti Tompi dan Smash. Karena kesibukannya yang cukup padat, Gita Wirjawan mengakui kini ia lebih menjadi konsumen musik dan menuangkan kreasinya di rumah.

“Saya memang waktu kecil sukanya lebih suka olahraga daripada sekolah. Ya, suka bermusik daripada sekolah. Tapi mau nggak mau harus sekolah kan demi sesuap nasi. Ya ini *passion* yang nggak tersembunyi,” tutur Gita Wirjawan sambil tertawa santai.

“You set a dream, you crystalize your dream, embrace it and you stick to it. Dan itu akan bikin kita lupa dengan kenyataan-kenyataan yang agak menyulitkan.”

Mayoritas anak muda Indonesia mengenal sosok Gita Wirjawan yang sukses sebagai *investment banker*, Presiden Direktur JP Morgan Indonesia, hingga akhirnya ia mendirikan PT *Ancora Capital*. Sosok Gita Wirjawan semakin bersinar ketika memutuskan untuk terjun dan berkarir di pemerintahan. Gita Wirjawan dipercaya untuk menjadi Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), hingga akhirnya sebagai Menteri Perdagangan RI di era pemerintahan Presiden SBY.

Namun, tidak banyak yang tahu perjuangan seorang Gita Wirjawan dalam mewujudkan mimpi-mimpinya. Sambil bernostalgia, Gita Wirjawan pun menuturkan pengalaman pekerjaan pertamanya semasa muda dulu. Sejak kelas satu SMA ia sudah hidup mandiri, dan aktif berdagang untuk memenuhi kebutuhannya. “Saya waktu itu hidup di India, dan saya dagang kulit ular, *walkman*, jeans, rokok dan segalanya untuk bisa *survive*. Saya jadi *ball boy* di lapangan tenis, tapi saya juga dapat beasiswa untuk sekolah saya,” kenangannya. Semasa menempuh pendidikan di Amerika Serikat, Gita Wirjawan pun bekerja paruh waktu

untuk mengatasi kesulitan finansial. Mulai dari tukang cuci piring dan juru masak di restoran hingga pembersih toilet ia jalankan tanpa “gengsi” selama 40 jam per minggu.

Walau kesulitan finansial menjadi tantangan tersendiri, kerja keras Gita Wirjawan berbuah manis. Ia berhasil mendapatkan gelar sarjana dari *University of Texas, AS*, di bidang administrasi bisnis tahun 1988, dan menyelesaikan pendidikan pascasarjana di *Baylor University, AS*, pada tahun 1989 serta *Harvard University John F.Kennedy School of Government* di tahun 2000.

“Keterbatasan itu biasanya menjadikan orang *resourceful* untuk mencari alternatif lain yang bisa menjadi bekal.”

“Don’t ever give up on your dream. It’s amazing what dreams can do to you, into your life”

Sebelum menutup perbincangan dengan IFS, Gita Wirjawan berpesan kepada generasi muda Indonesia untuk jangan pernah menyerah dalam mewujudkan impian. “*If you dream the impossible, the impossible can happen,*” ujarnya dengan semangat. Mengutip sosok idolanya, Steve Jobs, Gita Wirjawan berharap anak muda “*stay hungry & foolish*” sehingga generasi muda Indonesia menjadi generasi yang tidak pernah cepat puas.

Rasa tidak pernah puas lah yang terus mendorong Gita Wirjawan untuk terus berkarya dan membuat perubahan-perubahan nyata. “*I’m never satisfied. I think it’s good to be perennially unsatisfied. Cause it keeps driving you,*” ujar Gita.

LISTEN!



Shena Malsiana

Entertainer, Top 5 X-Factor Indonesia season 1

'Float – Sementara' (2007)

Apabila melihat dari liriknya, kita bisa tahu bahwa lagu ini bercerita tentang berdialog kepada diri sendiri. Dengan suara detak jantung di bagian akhir lagunya, semakin membuat pendengarnya ikut merasakan apa yang dimaksud oleh si pembuat lagu. Dialog antara diri dan hati ini ialah tentang bagaimana kita bisa memotivasi hati kita sendiri agar dapat bertahan pada cobaan-cobaan yang menerpa hidup kita. "Percayalah, Hati, lebih dari ini pernah kita lalui, jangan henti di sini" Dialog tersebut berkata kepada hati bahwa untuk kali ini, jangan menyerah dan jangan berhenti terhadap apa yang kita lalui dalam hidup ini.

Lagu ini sangat tepat untuk anak muda di luar sana yang sedang berjuang untuk menjalani masa depan yang lebih baik. Orang yang mendengarkan lagu ini akan sadar, bahwa apa yang dia lakukan di hidup ini adalah untuk diri dia sendiri, apabila ada tujuannya untuk orang lain, itu adalah bonus. Lagu ini untuk anak muda yang sedang berjuang, jauh dari keluarga, jauh dari teman-teman, jauh dari daerah asal, dan jauh dari zona nyamannya: "sementara, lupakanlah rindu, sadarlah, hatiku, hanya ada kau dan aku... Dan sementara...akan ku karang cerita tentang mimpi jadi nyata, untuk asa kita berdua.. Percayalah hati lebih dari ini, pernah kita lalui. Takkan lagi kita mesti jauh melangkah... Nikmatilah lara...."



Wandha Dwiutari

Pembawa berita, Penyanyi, Runner Up 4 Putri Pariwisata Indonesia 2014

'Andai Aku Besar Nanti – Sherina' (cipt: Elfa Secioria)

Andai aku besar nanti, sebuah lagu karya salah satu musisi ternama di Indonesia, Almarhum Elfa Secioria merupakan lagu anak Indonesia terbaik menurut saya. Lagu ini menceritakan tentang kecintaan seorang anak, yang ingin membalas segala kebaikan yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya.

Harapan dan doa seorang anak dituangkan di dalam lagu ini yang dinyanyikan oleh Sherina. Dengan rangkaian kata dan nada yang indah, lagu ini mengingatkan saya untuk selalu bersyukur karena telah memiliki kedua orang tua yang selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya tanpa henti. Orang tua tidak pernah menuntut anak untuk membalas cintanya, tapi sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk persembahkan semurni cintanya, setulus kasih sayangnya.



Jessica Indah Permatasari

Penikmat musik, Traveller, Mojang Persahabatan Kota Bandung 2010

Album 'Dongeng' oleh penyanyi cilik Adyla Rafa Naura Ayu (2015)

Album ini berisi cerita tentang keseharian dari sudut pandang kepolosan seorang anak yang ingin memberi angin baru bagi dunia musik anak. Album ini diharapkan bisa diterima pasar anak-anak di Indonesia karena lirik dan instrumen musiknya yang indah serta cocok dengan target usia pendengarnya. Dalam album berjudul "Dongeng" yang baru saja dirilis pada Juni 2015, suara indah Naura mengalun jernih, memberi sentuhan rasa manis dan indah, seolah seperti kita benar-benar dibawa ke dalam dunia dongeng yang dipenuhi oleh peri-peri mungil.

CINEMADDICT



Judul Film :
Guru Bangsa: Tjokroaminoto

Sutradara :
Garin Nugraha

Pemain :
Reza Rahadian, Putri Ayudya, Christine Hakim, Ibnu Jamil, Tanta Ginting, Maia Estianty, Chelsea Islan, Didi Petet, Alex Komang, Deva Mahendra

Film biopik selama 160 menit ini menggambarkan kisah perjuangan Tjokroaminoto (Reza Rahadian) untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia di tahun 1900-an. Tjokroaminoto yang terlahir dari keluarga priyayi, telah lama menyaksikan ketidakadilan penguasa kolonial terhadap kaum pribumi. Karenanya, ia memulai gerakan kebangkitan rakyat pribumi untuk menuntut keadilan dan kesejahteraan. Tjokro berjuang membangun organisasi Sarekat Islam (SI), sebuah organisasi resmi pribumi pertama dan terbesar. Organisasi ini menjadi wadah lahirnya para pejuang

kebangsaan, seperti Agus Salim (Ibnu Jamil) dan Sukarno (Deva Mahendra).

Perpaduan cerita dan musikalitas dalam film garapan Garin Nugroho ini, serta apiknya para pemain dalam memainkan perannya masing-masing, mampu membawa penonton terbawa dalam alur cerita. Tentunya film ini sangat direkomendasikan untuk para pemuda Bangsa Indonesia karena nilai edukasi, kebangsaan, dan kepemimpinan yang dapat menginspirasi kita semua.

Fabelyn Baby Walean

IFS QUOTES

**KOMPETISI GLOBAL
TIDAK BISA DIHINDARI
DAN CARA BERPIKIR YANG CERDAS
ADALAH
KITA HARUS SIAP BERKOMPETISI**

- Susilo Bambang Yudhoyono -

THE WORLD'S
LEADING TRAVEL
TRADE SHOW®



SPOTLIGHT

Semangat Juang Pemuda Dalam Indonesia Future Society

Mengusung semangat “Satu Hati, Satu Cita-Cita untuk Satu Indonesia”, Indonesia Future Society diresmikan tepat pada tanggal 17 Agustus 2015 di Monumen Jenderal Sudirman, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, dengan ratusan anak muda yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia. Ditandai dengan penekanan sirine dan pelepasan seratus balon di udara, IFS mengajak semua anak muda untuk meneruskan perjuangan para pahlawan dan generasi muda Indonesia di masa lalu untuk membangun Indonesia di masa yang akan datang.

Didirikan oleh Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, komunitas non-politik ini

dibentuk dengan semangat untuk memberikan ruang bagi generasi muda Indonesia agar dapat berkarya nyata untuk Indonesia.

IFS diharapkan dapat menjadi jalan bagi kita semua generasi muda Indonesia untuk membangun Indonesia yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Dengan mendaftar melalui website IFS ifuturesociety.org/gabung, anak-anak muda Indonesia bisa langsung bergabung dalam IFS. Menginjak usia ke dua bulan setelah peresmiannya, IFS sudah memiliki lebih dari 650 anggota dan terus bertambah setiap harinya. IFS juga

sudah merambah ke berbagai wilayah di Indonesia termasuk ke beberapa universitas seperti Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Padjadjaran. Tak hanya di Indonesia, anggota IFS pun tersebar hingga ke berbagai negara seperti Filipina, Uni Emirat Arab dan juga Australia.

Keanggotaan IFS terbukti memunculkan antusiasme dan semangat generasi muda Indonesia dari berbagai penjuru untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik. Dengan semangat juang pemuda ini, mari kita rapatkan barisan berkontribusi nyata untuk negara lewat Indonesia Future Society!



**“Satu Hati, Satu Cita-Cita,
Untuk Satu Indonesia”**

www.ifuturesociety.org